



ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR NON BASIS SEBAGAI PENENTU POTENSI UNGGULAN DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010-2014

Ristika Apriliana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi, aprilristika@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

Economic development needs to be driven continuously to support economic growth in an area. One of the components that can be seen from economic growth is GRDP data. In this research, the author conveys that the results of the calculation are to detect the base sector and the non-base sector in the Surakarta City area so that superior sectors can be found as drivers of economic growth. The application of the method in this calculation is the Location Quotient (LQ) analysis method as well as the Dynamic Location Quotient (DLQ) as a determinant that the sector is able to develop in the future or not. With the initial data used as a comparison, namely GRDP data according to the Usha Field of Surakarta City with GRDP data according to the Central Java Province USAHA Field. The results of the LQ calculation show that the Information and Communications sector is in the first position with the highest average LQ value among other sectors, namely 3.3. While the results of the DLQ calculation say that all sectors have the potential to develop in the future.

Keywords: LQ, DLQ, Economic Growth, Leading Sector

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembangunan merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh instansi yang terkait dengan penyusunan rancangan pembangunan untuk menciptakan perubahan sebagai salah satu cara untuk membangkitkan kesejahteraan masyarakat (Kartono & Nurcholis, 2016). Pembangunan yang dilakukan di sebuah negara yang kini sedang berkembang lebih digerakkan pada pembangunan di bidang ekonominya, sebab masih rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Adanya pembangunan ekonomi juga bisa mengentaskan negara dari kemiskinan, dan mengurangi terjadinya ketimpangan pada pendapatan.

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari integritas pembangunan ekonomi di tiap daerahnya. Pembangunan ekonomi daerah ialah suatu kinerja pembangunan yang dimana penggarapan sumber daya yang ada diurus oleh pemerintah bersama masyarakat melalui cara-cara untuk mempererat bentuk-bentuk kemitraan diantara pemerintah daerah dengan pihak swasta dengan maksud untuk membentuk lapangan pekerjaan, sekaligus mampu memperluas pertumbuhan ekonomi di daerah terkait. (Nurlina et al., 2019)

Seorang peneliti Setiawan (2018), mengungkapkan bahwa tiap daerah di Indonesia ini telah terkandung banyak keunggulan ekonomi yang bisa dieksploitasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Keahlian dalam menekan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangatlah bergantung pada kelebihan ataupun pada daya saing sektor-sektor ekonomi di lokasi yang bersangkutan. Dengan kelebihan tersebut, sektor ekonomi tidak hanya menjadi sebuah teknik yang bermanfaat dalam menekan pertumbuhan ekonomi, namun sekaligus berperan sebagai indikator terpenting yang berperan dalam penciptaan lapangan pekerjaan dalam jangka panjang supaya bisa menampung tenaga kerja di suatu daerah. (Amalia & Yulistiyono, 2020)

Kebijakan pemerintah yang harus diutamakan ialah kebijakan dalam mengeksplorasi potensi ekonomi sebagai sektor unggulan yang telah menyodorkan sumbangan paling besar terhadap majunya perekonomian daerah. Hal tersebut harus diupayakan agar kebijakan pembangunan ekonomi yang disusun oleh pemerintah daerah dapat optimal. Kemajuan ekonomi yang terdapat pada suatu wilayah boleh diukur dengan menghitung perkembangan jumlah PDRB atau jumlah pada pertumbuhan ekonomi, misalnya jumlah barang serta jasa yang diproduksi oleh masyarakat di suatu wilayah yang diperkirakan menampung penambahan di tiap tahun.

Pembangunan ekonomi daerah dilakukan dengan adanya kriteria-kriteria yang berbeda dalam menafsirkan sektor-sektor basis atau sektor unggulan. Sektor basis berperan sebagai pondasi dalam mengoperasikan pembangunan ekonomi daerah sebab sektor ini mampu menambah penerimaan bagi daerah sendiri ataupun bagi daerah lain. Dalam teori ekonomi basis, aktivitas ekonomi dikelompokkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Kegiatan yang disebut basis ini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan warga masyarakat dengan hasil yaitu barang ataupun jasa yang diarahkan untuk diperdagangkan di luar lingkungan masyarakat setempat atau yang memiliki orientasi berbeda wilayah, lokal, nasional, dan internasional. (Hutapea et al., 2020)

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan batas letaknya antara Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sisi Timur dan Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari (BPS, 2022), PDRB Kota Surakarta Tahun 2010-2014 mengalami peningkatan secara stabil. Nilai tertinggi selama 4 tahun tersebut diduduki oleh sektor Konstruksi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penentuan sektor basis apa yang menjadi potensi unggulan yang mampu menyangga pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta Tahun 2010-2014.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sektor Unggulan

Menurut Tumenggung, 2016 (dalam Biky, 2019) sektor unggulan ialah sektor yang mengantongi kualitas yang dapat dibandingkan dan keistimewaan yang mampu bersaing dengan sektor yang memproduksi produk dengan jenis yang sama dari luar daerah dan menciptakan nilai guna yang tinggi. Selain itu, sektor unggulan juga membantu dalam perubahan nilai tambah serta hasil produksi yang melimpah, memegang pengaruh yang besar terkait perekonomian lainnya, dan juga menanggung permintaan yang melonjak angkanya. Berasal dari pasar global maupun pasar ekspor. Dapat diyakini bahwa sektor unggulan akan lebih berniali lebih cepat dalam pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor lainnya di suatu kawasan. Hal tersebut dipastikan terjadi karena terdapat faktor pendukung seperti adanya modal, tenaga kerja yang mudah didapatkan, kecanggihan teknologi, serta terdapat kesempatan dalam berinvestasi yang begitu besar apabila diadakannya pemberdayaan sektor unggulan yang dikuasai oleh kawasan yang memiliki sektor tersebut.

Rachbini, 2001 (dalam Biky, 2019) berpendapat bahwa ada empat syarat yang mampu menjadi penentu sektor unggulan, syarat tersebut antara lain:

1. Sektor tertentu yang dipilih harus memproduksi barang yang memiliki permintaan yang relatif banyak sehingga pertumbuhan yang begitu cepat akan membengkaknya permintaan.
2. Adanya pembahasan pada teknologi dimana teknologi tersebut akan diangkat secara kreatif maka manfaat dari produksi yang baru akan menurun karena penambahan daya muat yang lebih besar.
3. Peningkatan investasi harus lebih sering terjadi dari hasil produksi dari suatu sektor yang mungkin menjadi sektor prioritas, yang berasal dari pemerintah maupun swasta.
4. Harus menjadi sektor yang berkembang dan memiliki daya tarik untuk sektor-sektor lainnya dapat berkembang juga.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang dikatakan oleh Boediono, adalah suatu cara yang dimana suatu wilayah dapat memperluas hasil produksi per kapita untuk jarak waktu yang panjang. Keadaan tersebut dapat terwujud apabila jumlah penduduk tidaklah lebih banyak sehingga presentase pertumbuhan hasil produksi dapat meningkat serta dibantu oleh indikator-indikator yang ada pada suatu jaringan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. (Wicaksono, 2019)

Pertumbuhan ekonomi ialah satu dari indikator-indikator yang berguna untuk mengevaluasi keberhasilan dalam pembangunan. Pembangunan merupakan proses dalam meningkatkan output dari tiap-tiap periode. Jikalau pembangunan ekonomi dalam suatu negara tidak dapat dikatakan berhasil, maka hal ini justru melahirkan dampak yang positif untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu masyarakat turut mengalami peningkatan, serta bila pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah cenderung rendah maka pembangunan ekonomi untuk menjunjung kesejahteraan di masyarakat itu belum bisa terwujud dan belum bisa dikatakan berhasil. (Fajrin & Sudarsono, 2019)

Peningkatan pada pertumbuhan ekonomi bisa saja diketahui dari sektor unggulan yang berperan sangat penting, sebab sektor unggulan adalah satu dari sektor-sektor yang paling kontributif dalam memobilisasi dan memajukan sektor-sektor lain yang ada. (Astuti & Hidayat, 2021)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan satu dari bagian penentu laju pertumbuhan ekonomi sektorla supaya bisa diketahui sektor lainnya yang akan dijadikan sebagai pendorong serta menciptakan perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi (Hajeri et al., 2015). PDRB merupakan total penjumlahan dari nilai-nilai yang diperoleh dari semua jenis usaha pada wilayah tertentu. PDRB juga dapat didefinisikan sebagai total penjumlahan dari angka barang dan jasa akhir yang diperoleh jenis aktivitas ekonomi di salah satu wilayah secara kompleks.

Dalam perhitungannya, PDRB dipecah menjadi dua jenis harga yakni PDRB atas harga konstan dan PDRB atas harga berlaku. PDRB atas dasar harga konstan menjelaskan tentang nilai produksi dari barang dan jasa yang dikelola dengan menyertakan harga berlaku dan dalam tahun yang telah ditentukan yang akan digunakan sebagai tahun dasar. Sedangkan PDRB atas harga berlaku menjelaskan penjumlahan dari angka barang dan jasa yang diperhitungkan dengan menyertakan harga di tahun yang saat ini dilalui.

Pemanfaatan data PDRB atas dasar harga konstan ini untuk menyimpulkan pertumbuhan ekonomi secara faktual. Sedangkan kegunaan dari PDRB menurut dasar harga berlakualah mengenali kemahiran pada potensi dalam aspek ekonominya, pergeseran serta susunan ekonomi di sebuah kawasan. (BPS, 2021)

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menjelaskan, elemen pokok yang terdapat dalam pertumbuhan ekonomi di salah satu daerah memiliki keterkaitan langsung antara pemesanan barang serta jasa yang berasal dari lain daerah. Pada hakikatnya, teori basis ekonomi ini membahas tentang perbedaan respons sektor basis dan respons sektor non basis. Kegiatan sektor basis ialah perkembangan sektor dengan menetapkan pembangunan suatu daerah di wilayah terkait. Sedangkan kegiatan sektor non basis ialah sektor sekunder yang memiliki arti bahwa perkembangan yang tercapai bergantung pada pembangunan yang dilakukan secara merata. (R. Jumiyanti, 2018)

Kegiatan sektor basis merupakan tindakan yang berfokus pada penjualan barang serta jasa dengan tujuan wilayah selain batas wilayah padat karya yang berkepentingan, dikarenakan sektor ini telah mampu memenuhi sesuatu yang diperlukan oleh penduduk di wilayah berlangsungnya kegiatan sektor. Kegiatan sektor non basis ialah tindakan yang dilakukan dengan mengirim barang dan jasa yang diperlukan oleh penduduk yang menetap di tempat dimana tepat pada perbatasan wilayah padat karya yang berkepentingan dengan tidak melangsungkan kegiatan ekspor ke luar wilayah untuk memenuhi kebutuhan yang masih terbatas. (Hutapea et al., 2020)

Teori basis ekonomi ini juga mampu diterapkan guna menetapkan sektor dan subsektor potensial dengan berpegang pada data PDRB. Jika sektor potensial ini dapat dibesarkan dengan sebaik-baiknya, tentu akan menimbulkan dampak yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi

di suatu daerah, sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan di daerah tersebut. Berdasarkan teori basis ekonomi, penyebaran wilayah dapat dibagi menjadi daerah tujuan dan bukan tujuan yang diupayakan menjadi sektor atau subsektor ekonomi potensial, dan bukan sektor atau subsektor ekonomi potensial. (R. Jumiyanti, 2018)

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terkait sektor basis dan non basis sebagai penentu sektor unggulan di Kota Surakarta. Disini penulis memanfaatkan data-data yang tersedia di lembaga terkait yang menyediakan data PDRB, kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan metode yang sesuai dengan bahan penelitian dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi informasi yang telah tersedia. Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, pendekatan ini memiliki tujuan yang menunjukkan objek penelitian secara kompleks.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain ialah untuk menemukan sektor basis dan non basis yang menjadi potensi unggulan di Kota Surakarta. Disesuaikan dengan judul yang dimana penelitian ini mengambil jangka waktu 4 tahun yakni tahun 2010-2014. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan ialah data Produk Domestik Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah dan data PDRB Kota Surakarta Tahun 2010-2014.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang merupakan pendekatan dengan menerapkan perhitungan angka. Ada dua variabel yang dicantumkan dalam penelitian ini, yang pertama variabel X adalah Sektor Basis dan Non Basis. Sedangkan untuk variabel Y ialah Pertumbuhan Ekonomi. Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Jawa Tengah yang bertepatan Kota Surakarta. Jadi dua variabel yang dimaksud dapat menjelaskan tentang Analisis Sektor Basis dan Non Basis Sebagai Penentu Potensi Unggulan Di Kota Surakarta Tahun 2010-2014.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang didapatkan dari balai resmi yang substansial dengan penelitian yang tengah diteliti.

ANALISIS DATA

1. Metode Location Quotient

Metode perhitungan analisis yang dicantumkan dalam penelitian ialah metode analisis Location Quotient (LQ) agar dapat mengenali unggulan yang berpotensi pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun dengan penentuan sektor basis serta sektor non basis. Pengerjaan analisis LQ ini mempergunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan didasarkan pada rasio perbandingan antara kesanggupan suatu sektor dan subsektor pada suatu daerah yang menjadi sasaran pengamatan, dengan kemampuan sektor ataupun subsektor ekonomi yang sama di daerah yang lebih merata. Penelitian ini mengamati perbandingan antara kota dengan Provinsi sehingga memiliki rumus seperti berikut:

$$LQ_{sub} = \frac{(SE_{sub}/PDRE_{sub})}{(SE_{glob}/PDRE_{glob})}$$

Dengan keterangan :

- LQ sub = Indeks LQ sektor ekonomi dengan urutan ke-i di Kota Surakarta
- SE sub = Nilai pada sektor ekonomi ke-i dalam PDRB Kota Surakarta

- PDRB sub = Nilai PDRB Kota Surakarta
- SE glob = Nilai Sektor ekonomi dengan urutan ke-i dalam PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
- PDRB glob = Nilai PDRB dalam Provinsi Jawa Tengah.

Menurut (Nur Hidayah & Tallo, 2020), kualifikasi dari pengukuran LQ :

- LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut menjalankan kegiatan ekspor ke daerah lain, yang disebut Basis. Artinya sektor tersebut menjadi sumber pertumbuhan ekonomi.
- LQ < 1 mengindikasikan bahwa sektor yang terlibat bukan sektor basis (non basis). Artinya produksi komoditi yang ada pada suatu wilayah yang dituju tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, alhasil diperlukan adanya pasokan dari luar daerah atau yang disebut impor.
- LQ = 1 mengindikasikan sektor tersebut terdapat dalam golongan non basis. Artinya sektor terkait tidak mengantongi kelebihan komparatif, hasil produksinya sekedar mampu untuk menggenapi keperluan di daerah tempat produksi itu sendiri, tanpa ada kemampuan untuk mengekspor.

2. Metode Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) ialah kontinuitas dari analisis LQ. Dynamic Location Quotient (DLQ) ini merupakan analisis LQ yang diterapkan dengan bentuk time series/trend. Metode ini sangat terpengaruh dengan waktu. Artinya, seiring bergulirnya waktu, sektor yang pada awalnya merupakan sektor basis dan non basis bisa ditinjau dari analisis DLQ apakah sektor tersebut akan reposisi karena mengalami peningkatan pada nilai, atau justru akan tetap sebab tidak adanya peningkatan pada nilai-nilai sektor.

Analisis DLQ, memiliki prinsip yang sama dengan analisis LQ, yang membedakan antara keduanya yaitu pada laju pertumbuhan diterapkan asumsi bahwa nilai produksi pada sektor serta PDRB memiliki rata-rata nilai laju pertumbuhan per tahun dalam periode waktu (0) dan tahun (t). Pengkajian DLQ ini umumnya sama dengan LQ, namun tidak pada perbandingan dimana DLQ lebih menekankan pada laju pertumbuhan. (Kurniawan, 2017)

Dalam perhitungannya, rumus pada Dynamic Location Quotient DLQ yaitu seperti berikut: (Hakim et al., 2020)

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G_p)} \right]^t$$

Dengan keterangan :

- g_{ij} = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kota Surakarta
- g_j = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kota Surakarta
- G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Tengah
- G_p = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i Provinsi Jawa Tengah
- t = Jumlah Tahun di analisis

Berdasarkan (Kurniawan, 2017), terdapat kriteria-kriteria DLQ antara lain :

- DLQ > 1, menjadi tolok ukur bahwa laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kota yang kecepatannya melebihi laju pertumbuhan sektor yang dimaksud terhadap PDRB Provinsi, diharapkan masih dapat menjadi sektor basis di waktu yang akan tiba.

- b. $DLQ < 1$, menjadi tolok ukur bahwa laju pertumbuhan sektor *i* terhadap laju pertumbuhan PDRB Kota masih lambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang dimaksud terhadap PDRB Provinsi, maka sektor ini akan tidak berdaya guna jika harus menyaingi sektor yang sama dalam sektor provinsi, sektor *i* tidak mungkin untuk dijadikan basis di waktu yang akan ditentukan.
- c. $DLQ = 1$, menjadi tolok ukur bahwa laju pertumbuhan sektor *i* terhadap laju pertumbuhan PDRB Kota setara dengan laju pertumbuhan sektor yang dimaksud terhadap PDRB Provinsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan pada wujud opengoperasian ekonomi dapat diketahui melalui perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) menggunakan pendekatan PDRB Kota Surakarta dan PDRB Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha pada 17 sektor ekonomi. Nilai LQ digunakan sebagai petunjuk awal dalam mengetahui sektor ekonomi yang memiliki potensi ataupun tidak menyimpan potensi. Nilai $LQ > 1$ memberikan arti bahwa sebuah sektor mampu menggenapi kebutuhan di daerah terhitung juga mampu mengekspor ke daerah lainnya. Maka sektor tersebut dapat disebut sebagai sektor yang telah surplus. Dan sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa suatu sektor tidak berpotensi untuk perekonomian daerah tersebut. Hal tersebut dikarenakan sektor itu tidak menghasilkan keuntungan dan tidak memiliki kemampuan untuk menggenapi kurangnya kebutuhan, sehingga harus dipenuhi dengan sektor dari luar daerah (Kurniawan, 2017). Peran sektor yang menjadi potensi unggulan dalam perekonomian di wilayah Kota Surakarta tahun 2010-2014 dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kota Surakarta Tahun 2010-2014

No.	Sektor	Location Quotient (LQ)					Rata-Rata	Ket
		2010	2011	2012	2013	2014		
a.	Kehutanan, Perikanan, Pertanian	0.0314	0.032	0.032	0.033	0.034	0.0323	non basis
b.	Pertambangan, Penggalian	0.0013	0.001	0.001	0.001	0.001	0.0011	non basis
c.	Industri Pengolahan	0.2207	0.221	0.222	0.228	0.228	0.2240	non basis
d.	Pengadaan Listrik serta Gas	2.1467	2.182	2.186	2.154	2.077	2.1492	basis
e.	Penyediaan Air, Pengelolaan Sampah, Daur Ulang Limbah	2.5811	2.483	2.521	2.447	2.425	2.4913	basis
f.	Konstruksi	2.7306	2.615	2.665	2.612	2.593	2.6430	basis

g.	Perdagangan Besar – Eceran Reparasi Mobil, Sepeda Motor	1.6190	1.680	1.635	1.659	1.651	1.6488	basis
h.	Transportasi serta Perdagangan	0.8815	0.866	0.867	0.866	0.859	0.8679	non basis
i.	Penyediaan Akomodasi, Makan Minum	1.6158	1.642	1.673	1.674	1.664	1.6539	basis
j.	Informasi, Komunikasi	3.3999	3.466	3.435	3.407	3.284	3.3984	basis
k.	Jasa Keuangan, Asuransi	1.3189	1.295	1.299	1.280	1.280	1.2946	basis
l.	Real Estate	2.4689	2.484	2.499	2.415	2.397	2.4527	basis
m.	Jasa Perusahaan	2.2205	2.320	2.231	2.153	2.131	2.2112	basis
n.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Social Wajib	2.0379	1.969	2.040	2.042	2.051	2.0279	basis
o.	Jasa Pendidikan	1.3949	1.482	1.237	1.206	1.190	1.3019	basis
p.	Jasa Kesehatan serta Kegiatan Social	1.2985	1.367	1.275	1.274	1.288	1.3005	basis
q.	Jasa Lain-Lain	0.6641	0.644	0.683	0.656	0.630	0.6556	non basis

Sumber : Data BPS, 2020 (diolah)

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, ditemukan jawaban bahwa terdapat 17 sektor yang dimiliki oleh Kota Surakarta. Apabila diurutkan dari nilai tertinggi hingga terendah pada data koefisien LQ di atas, maka sektor Informasi dan Komunikasi terletak pada urutan pertama dengan nilai rata-rata 3,39. Selanjutnya diikuti dengan sektor Konstruksi (2,64), sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Daur Ulang Limbah (2,49), sektor Real Estate (2,45), sektor Jasa Perusahaan (2,21), sektor Pengadaan Listrik, Gas (2,14), sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib (2,02), sektor Penyediaan Akomodasi, Makan Minum (1,64), sektor Jasa Pendidikan (1,302), sektor Jasa Kesehatan, Kegiatan Sosial (1,301), serta kedudukan terendah dimiliki oleh sektor Jasa Keuangan sekaligus Asuransi dengan nilai LQ yaitu 1,29. Selain itu, sektor-sektor yang tergolong ke dalam sektor non basis sebanyak 5 sektor, yaitu Sektor Kehutanan, Perikanan, Pertanian (0,0323); sektor Pertambangan, Penggalian (0,0011); Sektor Industri Pengolahan (0,2240); Sektor Transportasi serta Perdagangan (0,868); Jasa Lain-Lain (0,7).

Dari 17 sektor tersebut, ada 12 sektor dimana sektor itu tergolong ke dalam sektor basis atau anadiseut dengan sektor yang berpotensi unggulan di Kota Surakarta dengan nilai rata-rata lebih dari 1. Sehingga dapat diartikan bahwa beberapa sektor tersebut mampu memenuhi keperluan ekonomi di daerah sendiri serta dapat pula mengekspornya ke daerah lainnya sebagai maksud untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat memperbaiki perekonomian. Lain dari itu, sektor-sektor tersebut memiliki potensi besar untuk dikendalikan menjadi lebih baik dan menjadi sumber daya sebagai penyokong perekonomian di Kota Surakarta. Sektor unggulan yang dimaksud, memiliki kemampuan dan peluang lapangan yang bagus di kemudian hari. Tersedianya sektor unggulan dapat menambah lapangan usaha, sehingga dapat membantu Kota Surakarta dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

2. Analisis *Dynamic Locational Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ ini menginterpretasikan laju pertumbuhan melalui opini bahwa nilai positif sektoral ataupun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan setiap periodenya untuk waktu tahun awal dan tahun berjangka. Hasil perhitungan analisis DLQ terhadap sektor-sektor ekonomi Kota Surakarta bisa diketahui dari tabel berikut:

Title of Paper.. Title of Paper.. (First Author)

Tabel 2. Hasil Analisis Perhitungan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Kota Surakarta Tahun 2010-2014

No.	Sektor	Location Quotient				Rata-Rata	Ket
		2011	2012	2013	2014		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.04	0.89	1570.33	1.04	393.33	potensi perkembangan lebih tinggi
2	Pertambangan dan Penggalian	0.96	0.85	1432.65	0.93	358.85	potensi perkembangan lebih tinggi
3	Industri Pengolahan	1.01	0.90	1578.97	1.02	395.47	potensi perkembangan lebih tinggi
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.00	0.92	1521.54	0.98	381.11	potensi perkembangan lebih tinggi
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1.00	0.89	1498.45	1.00	375.33	potensi perkembangan lebih tinggi
6	Konstruksi	0.99	0.89	1513.00	1.01	378.97	potensi perkembangan lebih tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.02	0.90	1567.08	1.01	392.50	potensi perkembangan lebih tinggi
8	Transportasi dan Perdagangan	0.99	0.90	1541.26	1.00	386.04	potensi perkembangan lebih tinggi
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.02	0.92	1545.21	1.01	387.04	potensi perkembangan lebih tinggi
10	Informasi dan Komunikasi	1.00	0.92	1531.18	0.98	383.52	potensi perkembangan lebih tinggi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.00	0.89	1521.46	1.01	381.09	potensi perkembangan lebih tinggi
12	Real Estate	1.00	0.74	1851.54	1.01	463.57	potensi perkembangan lebih tinggi
13	Jasa Perusahaan	1.01	4.60	290.97	1.00	74.40	potensi perkembangan lebih tinggi
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.00	5.50	255.55	1.02	65.77	potensi perkembangan lebih tinggi
15	Jasa Pendidikan	0.95	21178.85	0.06	1.00	5295.21	potensi perkembangan lebih tinggi
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.02	0.36	3711.09	1.02	928.37	potensi perkembangan lebih tinggi
17	Jasa Lainnya	1.00	4.48	307.71	0.97	78.54	potensi perkembangan lebih tinggi

Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Dari analisis DLQ, diperoleh hasil perhitungan seperti tabel di atas. Sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki potensi perkembangan lebih tinggi. Dari 17 sektor perekonomian di Kota

Surakarta, satu per satunya memiliki peranan sebagai sektor yang menggenggam kualitas apik dan memiliki daya untuk berkembang di waktu yang akan tiba. Sehingga semua sektor ekonomi Kota Surakarta diharapkan mampu memperluas lapangan pekerjaan yang berimbang pada bertambahnya pendapatan sehingga dapat menjamin kesejahteraan masyarakat Kota Surakarta. Selain itu, sektor-sektor ekonomi ini secara bertahap memiliki kemampuan untuk menggenapi kebutuhan daerah lain, bahkan menjadi pelopor dalam peningkatan pendapatan Provinsi Jawa Tengah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, diperoleh hasil 12 sektor ekonomi yang dijadikan sektor unggulan di Kota Surakarta. Namun, yang menjadi sektor basis serta unggulan adalah sektor Informasi dan Komunikasi dimana menghasilkan nilai LQ tertinggi yaitu 3,3. Sedangkan hasil perhitungan DLQ yaitu setiap sektor-sektor ekonomi memiliki potensi perkembangan lebih tinggi, sehingga dapat diharapkan bahwa 17 sektor tersebut mampu berkembang di waktu yang akan datang. Dapat diambil kesimpulan bahwa semua sektor ekonomi di Kota Surakarta mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta serta mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. R., & Yulistiyono, H. (2020). Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Aset*, 22(2), 103–115. <https://doi.org/10.37470/1.22.2.166>
- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 488–495. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i2.306>
- Biky, M. A. (2019). *Penentuan Sektor Unggulan...*, Muhamad Amir Biky, Fakultas Pertanian UMP, 2019. 9–27.
- BPS. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto (Pengeluaran)*. <https://www.bps.go.id/subject/171/produk-domestik-regional-bruto--pengeluaran-.html#subjekViewTab2>
- BPS. (2022). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN MADIUN MENURUT LAPANGAN USAHA 2017-2021*. <https://madiunkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTJkZTUyYzZjOTU3YjM3OTQzMWY1MGYz&xzmn=aHR0cHM6Ly9tYWVpdW5rYWVlUyYnBzLmdvLmklL3B1YmVpY2F0aW9uLzIwMjIvMDQvMDUvOTJkZTUyYzZjOTU3YjM3OTQzMWY1MGYzL3Byb2R1ay1kb21lc3Rpay1yZWdpb25hbC1icnV0by1rYWJ1cGF0ZW>
- Fajrin, V., & Sudarsono, H. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5434>
- Hajeri, H., Yurisintae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12485>
- Hakim, A. D., Qomariyah, S. N., & Susanti, A. (2020). Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Jombang Dengan Pendekatan Lq, Dlq, Shiftshare. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 169–177.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2016). Konsep dan Teori Pembangunan. *Pembangunan*

Masyarakat Desa Dan Kota, IPEM4542/M, 1–52.

Kurniawan, B. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp1-26>

Nur Hidayah, R. A. D., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020>

Nurlina, N., Andiny, P., & Sari, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122>

R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>

Wicaksono, A. E. (2019). Analisis Sektor Basis dan Non Basis pada Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Madiun Tahun 2013-2017. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 207–219. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.207-219>